



MADRASAH BERKEADABAN DI ERA 5.0

Nur Isnaini Albanjari

E-mail: nurIsnainialbanjari123@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UINSU, Indonesia

ABSTRAK

Society 5.0 yang diluncurkan oleh Jepang berkaitan dengan perangkat serba cerdas yang bersahabat dengan manusia. Artinya *society 5.0* diintegrasikan dengan industri 4.0. Dalam masyarakat informasi yang lalu, praktek umumnya adalah dengan mengumpulkan informasi melalui jaringan dan informasi tersebut dianalisa oleh manusia. Namun, dalam *Society 5.0*, masyarakat, benda-benda, dan sistem-sistem semuanya dihubungkan dalam ruang virtual dan hasil-hasil yang optimal yang mampu melampaui kemampuan manusia, dan akan diberikan kembali ke ruang nyata. Dengan diluncurkannya *society 5.0*, menjadi tantangan bagi madrasah untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Maka ke depan permasalahan-permasalahan yang terus membelenggu ini agar segera diselesaikan sehingga madrasah bisa totalitas dalam menyambut datangnya era *society 5.0* dalam dunia pendidikan.

Madrasah akan bisa terbiasa bercengkerama dengan dunia maya dan jejaring internet. Membelajarkan peserta didik jauh lebih sulit daripada sekadar mengajari dan melatih mereka karena harus bersifat individual, tidak dapat dilakukan secara masif, dan penuh dengan variasi keberagaman. Paradigma lama pendidikan harus diubah dengan paradigma baru yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan belajar sepanjang hayat, serta selalu berinovasi menuju *society 5.0* dengan tetap memegang prinsip tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Madrasah, berkeadaban, era 5.0

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dipahami bukan saja dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), namun juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan masyarakat dunia. Hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara.¹ Maka, pendidikan harus bisa menjawab tantangan perkembangan zaman

¹A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Miz, 1999), h. 19.



dengan memegang prinsip tujuan pendidikan di Indonesia. Perkembangan zaman yang sangat cepat membuat banyaknya permasalahan yang tidak pernah akan ada habisnya.

Kemunculan Madrasah menjadi penting bagi perkembangan dan kemajuan budaya Islam yang tujuan utamanya ingin mengembangkan pendidikan Islam, dan menyebar luaskan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan madrasah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu menuju lembaga yang lebih baik, untuk saat ini sudah banyak mengalami kemajuan, sehingga terbentuk seperti sekolah-sekolah modern adapun bentuk-bentuk atau tingkatan-tingkatannya adalah madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan Aliyah, dan dengan pembagian-pembagian tingkatan tersebut di yakini mampu mempermudah santri atau pelajar-pelajar yang belajar di madrasah.

Belum lama kita diperkenalkan era industri 4.0, kita sudah diperkenalkan lagi era baru *society 5.0* yang diluncurkan oleh otoritas Jepang. Hal ini tentu berdampak pada berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya hingga pendidikan. rasanya diskusi tentang era industri 4.0 belum tuntas, bahkan di Negara Indonesia belum ada gerak-gerak perubahan yang nyata. Kita ketahui bersama bahwa era 4.0 merupakan era industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0 yang dikenal dengan masyarakat perburuan, 2.0 yang dikenal masyarakat pertanian, 3.0 yang dikenal dengan masyarakat industri, hingga industri 4.0 yang dikenal dengan masyarakat informasi.

Sementara itu *society 5.0* yang diluncurkan oleh Jepang berkaitan dengan perangkat serba cerdas yang bersahabat dengan manusia. Artinya *society 5.0* diintegrasikan dengan industri 4.0.² Dalam masyarakat informasi yang lalu, praktek umumnya adalah dengan mengumpulkan informasi melalui jaringan dan informasi tersebut dianalisa oleh manusia. Namun, dalam *Society 5.0*, masyarakat, benda-benda, dan sistem-sistem semuanya dihubungkan dalam ruang virtual dan hasil-hasil yang optimal diperoleh oleh AI, yang mampu melampaui kemampuan manusia, dan akan diberikan kembali ke ruang nyata. Dengan diluncurkannya *society 5.0*, menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Maka kedepan permasalahan-permasalahan yang terus membelenggu bangsa ini agar segera diselesaikan sehingga pemerintah bisa totalitas dalam menyambut datangnya era *society 5.0*, terutama dalam dunia pendidikan.

²Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 47.



Secara rinci, faktor yang melatarbelakangi perlunya madrasah berkeadaban di era 5.0 yaitu:

1. Sebagai manifestasi dari realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Agar mampu mengembangkan kurikulum yang lebih baik sesuai dengan tuntutan di era 5.0
3. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih baik.
4. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
5. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan dari hasil akulturasi.
6. Sebagai upaya menciptakan SDM yang lebih bermutu serta dapat menghadapi perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat yaitu: *pertama*, bahwa penulis berhadapan langsung dengan teks (*nash*) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai, artinya penulis tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa penulis memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penulis berhadapan dengan informasi tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.³

Penulis menelaah nilai pendidikan sosial dalam ayat-ayat zakat, dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, catatan, kisah-kisah, ensiklopedia dan sejarah yang memiliki relevansi dengan judul tersebut. Dalam penelitian ini, madrasah berkeadaban di era 5.0 sebagai objek penelitian. Penulis meneliti madrasah

³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5.



berkeadaban di era 5.0, oleh karena itu, analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks yang disebut dengan analisis *hermeneutika*. Secara bahasa *hermeneutika* yaitu berarti menerjemahkan dan menginterpretasikan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kita saat ini sudah memasuki era disrupsi 5.0 plus atau Education in Disruption Era Plus, di mana teknologi digital menjadi tumpuan utama penyelenggaraan praktik pendidikan. Sehingga, kita harus adaptif untuk bisa memastikan pendidikan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi berjalan dengan baik. Cara-cara konvensional tidak relevan dengan kondisi saat ini. Gedung mewah dan mengajar dengan cara konvensional sudah tidak relevan lagi. Era disrupsi 5.0 plus merupakan kewajiban untuk beralih ke teknologi dengan fokus utama data dan manusia sebagai penggerak utama. Ketika era disrupsi 5.0 berbicara tentang kemungkinan peralihan, maka 5.0 plus menekankan kewajiban untuk beralih.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mampu mengkombinasikan pendidikan yang bersifat keislaman dan yang bersifat umum. Madrasah sangat dibutuhkan keberadaannya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sangat di butuhkan dalam kehidupan di masa ini, untuk memberikan pendidikan moral kepada calon-calon pemimpin bangsa, seandainya tidak ada lagi sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan islam sudah jelas bisa di pastikan kehancuran bangsa ini sudah dekat kengapa, karena pemimpin-pemimpin bangsa pasti tidak mengetahui ilmu-ilmu agama sehingga perbuatannya akan semakin bebas sesuai keninginanya.

Namun, pendidikan kita tak lepas dari masalah, pendidikan pada masa disrupsi 5.0 plus masih harus menghadapi banyak tantangan. Pendidikan berbasis tes atau ujian belum menjadi solusi yang efektif dalam usaha memantau perkembangan peserta didik secara efektif. Pendidikan berbasis tes juga belum maksimal dalam upaya mengembangkan SDM Indonesia yang berkualitas. Sebab, pendidikan berbasis tes tidak seutuhnya menggambarkan kemampuan peserta didik.

⁴Asep Ahmadi Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 166.



KESIMPULAN

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mampu menkombinasikan pendidikan yang bersifat keislaman dan yang bersifat umum. Secara rinci, faktor yang melatarbelakangi perlunya madrasah berkeadaban di era 5.0 yaitu:

1. Sebagai manifestasi dari realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Agar mampu mengembangkan kurikulum yang lebih baik sesuai dengan tuntutan di era 5.0
3. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih baik.
4. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
5. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan dari hasil akulturasi.
6. Sebagai uapaya menciptakan SDM yang lebih bermutu serta dapat menghadapi perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Miz, 1999.

Hidayat, Asep Ahmadi, *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.